

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jurusan MPLB di SMK Widya Praja Ungaran

Akhmad Firdaus Nuril Hidayat ^{1*}, Anis Susanti ²

^{1, 2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* firdausnuril2903@students.unnes.ac.id

Abstrak

Dunia pendidikan selalu mengalami dampak dari terjadinya perubahan kurikulum setiap tahunnya yang dimana dunia pendidikan harus mengganti kurikulum mereka disekolah dan menyesuaikannya dalam proses pembelajaran didalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Widya Praja Ungaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan kerangka fungsi manajerial dari George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dan pengorganisasian telah dilaksanakan secara kolaboratif melalui pelatihan guru dan pembagian peran yang jelas. Fungsi pelaksanaan berjalan efektif melalui asesmen berbasis proyek dan pemanfaatan platform digital seperti Exambro. Namun demikian, fungsi pengawasan masih terbatas karena belum adanya indikator mutu asesmen yang distandardkan. Untuk menilai implementasi keempat fungsi manajerial, disusun tabel skoring manual berdasarkan indikator yang diidentifikasi dari data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asesmen sudah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun diperlukan penguatan pada aspek pengawasan dan evaluasi reflektif. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis terhadap pengembangan manajemen asesmen dalam pendidikan vokasi.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Asesmen, Manajerial

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas pembangunan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang baik bukan hanya mencerminkan tingkat peradaban masyarakat, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Suradi, 2018). Oleh karena itu, pembaruan dan pengembangan kebijakan pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka menjawab tantangan global dan kebutuhan lokal yang semakin kompleks (Suyana et al, 2024). Salah satu bentuk kebijakan strategis tersebut adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di masing-masing daerah. Esensi utama kurikulum ini adalah pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui pendekatan diferensiasi, penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila, serta asesmen yang bersifat formatif dan reflektif (Kemdikbud, 2022).

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Guru dituntut untuk mampu menyusun asesmen yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan kebutuhan belajar siswa. Asesmen tidak lagi bersifat tunggal dan seragam, tetapi harus adaptif terhadap karakteristik individu siswa dan situasi pembelajaran yang beragam (Widiastuti et al, 2023). Hal ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang proses asesmen. Implementasinya, beragai tantangan masih ditemukan di lapangan. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, khususnya asesmen formatif yang menekankan proses dan umpan balik, bukan hanya hasil akhir. Di sisi lain, keterbatasan perangkat ajar, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta kurangnya kolaborasi antar guru dalam mengembangkan instrumen asesmen menjadi hambatan yang sering dijumpai (Serani et al, 2024; Yani et al, 2023). Guru juga masih menghadapi kesulitan dalam melakukan asesmen yang adaptif dan kontekstual, terutama dalam menilai aspek keterampilan dan sikap siswa secara sistematis.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas asesmen Kurikulum Merdeka dari berbagai sudut pandang, seperti persepsi guru. Penerapan asesmen diferensiasi, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen berbasis kompetensi (Yani et al, 2023; Erni et al, 2024). Akan tetapi kajian-kajian tersebut umumnya masih terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah umum, dan belum secara khusus mengkaji bagaimana asesmen Kurikulum Merdeka diterapkan pada pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Padahal, pendidikan vokasi di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan umum (Hadi, 2021). SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja di dunia industri, dunia usaha dan dunia kerja lainnya. Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK merupakan salah satu program keahlian vokasi yang menuntut asesmen berbasis kinerja (*performance based assessment*) yang sesuai. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa pengembangan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Dasar-Dasar MPLB SMKN 1 Surabaya menunjukkan kelayakan tinggi, serta pengukuran yang sesuai dengan kebutuhan praktik dunia kerja (Az-Zahra et al, 2024).

Temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya asesmen yang mampu mengukur kemampuan praktis siswa MPLB secara menyeluruh. Namun, dari apa yang peneliti temukan pada penelitian terdahulu masih berfokus pada pendidikan dasar dan menengah umum, dan belum menemukan penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang membahas asesmen secara spesifik pada satuan pendidikan kejuruan. Peneliti belum menemukan studi yang membahas bagaimana asesmen tersebut dirancang, dikelola, dan dijalankan sehingga menjadikan hal tersebut sebagai *research gap* utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, asesmen pada SMK, khususnya di jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), tidak hanya harus mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai keterampilan teknis (*hard skills*) dan sikap kerja profesional (*soft skills*) yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sangat perlu untuk mengkaji implementasi asesmen Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menadopsi salah satu pendekatan yang relevan yaitu pendekatan fungsi manajerial yang dikemukakan oleh peneliti.

Manajemen dalam konteks pendidikan dapat dipahami melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Terry, 1972). Keempat fungsi ini tidak hanya menjadi dasar pengelolaan organisasi pendidikan secara umum, tetapi juga sangat aplikatif dalam memahami bagaimana asesmen dirancang, dikelola, dijalankan, dan dievaluasi di tingkat sekolah.

Pendekatan manajerial ini relevan untuk diterapkan dalam konteks SMK karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana guru dan manajemen sekolah menjalankan asesmen, mulai dari perencanaan awal hingga tindak lanjut hasil asesmen. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pendekatan fungsi manajerial menjadi pilihan yang tepat untuk mengkaji implementasi asesmen secara sistematis dan terukur.

Penelitian ini terdapat kebaruan (novelty) pada dua aspek penting. Pertama, dari segi pendekatan, penelitian ini mengintegrasikan kerangka manajerial dalam menganalisis implementasi asesmen, sebuah pendekatan yang belum banyak digunakan dalam penelitian asesmen terutama dalam pendidikan vokasi. Kedua, dari segi objek studi, penelitian ini berfokus pada SMK Widya Praja Ungaran pada jurusan MPLB yang belum banyak dikaji secara akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan asesmen, membantu guru dalam memperoleh pengetahuan mengenai asesmen, serta dapat dijadikan acuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal di lingkungan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMK Widya Praja Ungaran, dengan fokus pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dianalisis berdasarkan empat fungsi manajemen (Terry, 1972). Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan asesmen pendidikan vokasional, serta menjadi acuan bagi sekolah lain dalam merancang strategi asesmen yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan dunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif guru dan manajemen sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi asesmen dalam konteks pendidikan kejuruan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelusuri peristiwa dan interaksi sosial secara mendalam dalam konteks aslinya, sehingga cocok untuk mengkaji proses manajerial dalam pelaksanaan asesmen (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Widya Praja Ungaran, yang merupakan salah satu sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka di Kabupaten Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), mengingat jurusan ini memiliki karakteristik pembelajaran vokasional yang erat kaitannya dengan asesmen berbasis kinerja dan kompetensi kerja. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga tenaga pendidik, dua guru pengampu mata pelajaran MPLB dan satu Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut (Saadah et al, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait perencanaan asesmen, jenis asesmen yang digunakan, pelaksanaan asesmen berbasis proyek dan praktik kerja, serta tindak lanjut hasil asesmen. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan asesmen secara langsung. Dokumentasi meliputi perangkat ajar, modul asesmen dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendekatan induktif berdasarkan pola-pola temuan lapangan (Saadah et al, 2024).

Menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan data antar informan. Validitas data juga diperkuat melalui member check, di mana hasil wawancara dikonfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan akurasi dan keabsahan data (Creswell et al, 2017). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh bagaimana asesmen dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada jurusan MPLB, serta bagaimana peran fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dijalankan dalam konteks SMK.

Hasil

Planning (Perencanaan)

Perencanaan asesmen pembelajaran di SMK Widya Praja Ungaran dilakukan secara kolaboratif melalui kegiatan *In House Training* (IHT) pada awal tahun ajaran. Hal tersebut dikonfirmasi melalui wawancara dengan salah satu informan. *“Penyusunan asesmen dimulai dari IHT, di sana guru-guru membuat perencanaan termasuk perangkat asesmen yang akan digunakan”*. (Wawancara, Guru). Kegiatan tersebut, guru menyusun perangkat ajar berdasarkan CP yang telah ditentukan dalam Kurikulum Merdeka. Penyusunan asesmen mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks kelas, serta ketercapaian kompetensi dasar. Guru merancang instrumen asesmen seperti asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memantau proses belajar, dan asesmen sumatif sebagai penilaian akhir CP.

Dikonfirmasi melalui wawancara yang menyatakan bahwa asesmen dirancang untuk mengukur kemampuan proses, bukan hanya hasil akhir. *“Kami mencoba menyusun asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tapi kadang belum maksimal dalam membuat asesmen diagnostik yang ideal”* (Wawancara, Guru). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam pelatihan awal tahun berdampak pada kualitas perencanaan asesmen yang kontekstual dan beragam (Divan et al, 2023). Perencanaan ini mencerminkan fungsi manajerial awal yaitu menentukan arah dan strategi pelaksanaan program pendidikan (Terry, 1972).

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian asesmen di sekolah dilakukan melalui penugasan peran yang jelas antara guru, tim verifikator asesmen, serta Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Guru diberi otonomi dalam menyusun dan melaksanakan asesmen di kelas masing-masing, namun tetap berada dalam koridor yang telah disepakati bersama. Waka Kurikulum mengoordinasi alur distribusi dan verifikasi asesmen untuk memastikan kesesuaian dengan standar kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan informan bahwa: *“Pembagian tugas asesmen itu sesuai mata pelajaran masing-masing, tapi tetap ada supervisi dari manajemen sekolah terutama Waka Kurikulum”* (Wawancara, Waka Kurikulum). Proses ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan dengan struktur hierarkis tetapi fleksibel, guna menciptakan efisiensi dan kolaborasi. Organizing merupakan proses pengelompokan dan pembagian tugas sesuai fungsi dan kemampuan

sumber daya yang ada (Terry, 1972). Dalam konteks ini, guru, kepala program keahlian, dan pihak sekolah telah menjalankan fungsi ini secara fungsional dan efektif.

Actuating (Pelaksanaan)

Implementasi asesmen dilakukan secara dinamis dan variatif secara bertahap dan berkelanjutan. Guru menerapkan asesmen berbasis proyek, tugas individu dan kelompok, observasi sikap, serta menggunakan aplikasi digital seperti Exambro untuk pelaksanaan asesmen sumatif berbasis komputer. Pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan latar belakang siswa, sarana teknologi, dan kebutuhan pembelajaran. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu informan yang mengatakan: “*Asesmen saya buat fleksibel mas, tergantung materi dan kondisi siswa. Kadang saya pakai aplikasi Exambro kalau asesmen akhir*” (Wawancara, Guru). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tidak bersifat seragam, tetapi adaptif terhadap kebutuhan nyata siswa dan kondisi kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam asesmen berbasis praktik. Namun, refleksi asesmen belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten di setiap akhir pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan. “*Kami menggunakan asesmen formatif melalui pertanyaan langsung, tapi belum rutin melakukan refleksi harian atau mingguan*” (Wawancara, Guru). Penelitian yang dilakukan penelitian mendukung bahwa asesmen berbasis performa, observasi, dan penggunaan teknologi menjadi bagian penting dalam pendidikan kejuruan (Az-Zahra et al, 2024). Fungsi actuating menekankan pada pelaksanaan keputusan yang telah dirancang sebelumnya secara aktif dan partisipatif (Terry, 1972).

Controlling (Pengawasan)

Pengawasan atau evaluasi asesmen di SMK Widya Praja Ungaran dilakukan melalui dua pendekatan: refleksi mandiri oleh guru dan evaluasi terstruktur oleh tim kurikulum. Guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas asesmen melalui forum diskusi mingguan dan revisi perangkat ajar. Namun, sekolah belum memiliki indikator mutu asesmen yang terstandar, sehingga pengawasan belum bersifat sistemik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum Waka Kurikulum. “*Kita memang belum punya indikator asesmen baku, tapi guru-guru sudah mulai refleksi mingguan untuk evaluasi*” (Wawancara, Waka Kurikulum). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi controlling masih tergantung pada inisiatif pribadi, belum berbasis sistem evaluasi terstandar.

Penelitian menegaskan bahwa fungsi pengawasan perlu dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menjamin efektivitas program (Teery, 1972). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun inisiatif evaluasi sudah dilakukan, perlu penguatan kelembagaan dalam membangun sistem monitoring asesmen yang terstandar dan berkelanjutan. Memperkuat hasil penelitian, dilakukan skoring manual terhadap empat fungsi manajerial berdasarkan indikator yang diamati dari transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tabel skoring manual yang disusun pada bagian ini didasarkan pada prinsip evaluasi fungsi manajerial, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry, 1972). Penilaian indikator dilakukan melalui pendekatan semi-kuantitatif dengan mengadaptasi teknik *thematic coding*, di mana data kualitatif dianalisis menggunakan skema kategori untuk memperoleh representasi nilai deskriptif (Huberman, 2019). Setiap fungsi manajerial dianalisis berdasarkan indikator spesifik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Penilaian terhadap implementasi masing-masing fungsi manajerial dilakukan dengan menggunakan pendekatan skoring manual berbasis indikator. Berdasarkan nilai skor tersebut, digunakan kategori interpretasi sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Interpretasi

Skor	Kategori Interpretasi
90-100%	Sangat Baik
75-89%	Baik
60-74%	Cukup
<60%	Kurang

Validitas metode ini diperkuat oleh pendapat Bahtiar dan Awardi, yang menjelaskan bahwa skor kualitatif berbasis indikator dapat digunakan untuk menyampaikan tingkat implementasi fenomena secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Babartiar et al, 2020). Penilaian dilakukan dengan menghitung jumlah indikator yang terpenuhi dari total indikator yang dirumuskan berdasarkan teori (Terry, 1972). Tabel berikut menyajikan hasil skoring manual tersebut:

Tabel 2 Skoring Manual Fungsi Manajerial

Fungsi Manajerial	Indikator Yang Diamati	Indikator Terpenuhi	Total Indikator	Skor (%)	Keterangan
Planning	a. pelatihan b. Asesmen sesuai CP c. Diferensiasi siswa d. Perangkat ajar lengkap e. Kolaborasi guru f. Diagnostik awal	5	6	83,3%	Baik
Organizing	a. Pembagian peran b. Koordinasi guru c. Supervisi tim d. Dokumen asesmen	4	4	100%	Sangat Baik
Actuating	a. Asesmen proyek b. Teknologi Exambro c. Refleksi d. Umpan balik siswa e. Observasi kelas f. Keterlibatan siswa	6	6	100%	Sangat Baik
Controlling	a. Refleksi mingguan b. Evaluasi bersama c. Indikator mutu d. Tindak lanjut e. Monitoring formal	3	5	60%	Cukup
Rata-Rata Total				86%	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi actuating dan organizing menunjukkan tingkat implementasi paling tinggi dengan skor masing-masing 100%, sedangkan fungsi controlling masih perlu ditingkatkan karena belum memiliki sistem evaluasi yang terstandar.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengacu pada kerangka fungsi manajerial yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Terry, 1972). Kerangka ini digunakan sebagai alat analisis dalam memahami implementasi asesmen Kurikulum Merdeka pada jurusan MPLB di SMK Widya Praja Ungaran. Untuk memperkuat analisis hasil kualitatif, peneliti menyusun tabel skoring manual berdasarkan indikator yang diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil skoring menunjukkan bahwa fungsi *actuating* mendapatkan skor tertinggi (100%), diikuti *planning* (83,3%) dan *organizing* (80,0%), sedangkan *controlling* masih rendah (60,0%). Temuan ini

memberikan gambaran bahwa pelaksanaan asesmen di sekolah sudah cukup optimal, meskipun masih ada aspek yang memerlukan penguatan, terutama pada fungsi pengawasan. Aspek perencanaan (*planning*), keterlibatan guru dalam kegiatan IHT di awal tahun ajaran mencerminkan upaya sistematis dalam menyusun perangkat asesmen yang sesuai dengan CP dan TP.

Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan asesmen sudah diarahkan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis karakteristik siswa, sebagaimana ditekankan dalam prinsip Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022). Namun, temuan di lapangan juga mengungkap bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru menyatakan kesulitan dalam menyusun asesmen awal yang benar-benar mampu memetakan kondisi awal siswa secara menyeluruh. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun arah kebijakan asesmen sudah sesuai, implementasinya masih menghadapi kendala pada tingkat teknis. Kondisi ini selaras dengan temuan yang menyebutkan bahwa pelatihan awal tahun sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang asesmen yang kontekstual (Divan et al, 2023). Namun, penelitian juga mencatat bahwa tanpa adanya pendampingan lanjutan, hasil pelatihan seringkali tidak berlanjut pada perbaikan praktik secara konsisten (Divan et al, 2023). Dengan demikian, fungsi perencanaan dalam penelitian ini sudah berjalan cukup baik, tetapi membutuhkan intervensi berkelanjutan agar dapat memperkuat kualitas asesmen yang dirancang guru, terutama dalam penerapan asesmen awal dan asesmen formatif secara tepat.

Aspek pengorganisasian (*organizing*), pembagian peran antara guru, tim verifikator, dan Waka Kurikulum menunjukkan praktik manajerial yang terstruktur dan efektif. Fungsi organizing yang dikemukakan oleh peneliti yang menekankan pentingnya pengelompokan aktivitas dan alokasi sumber daya secara logis agar tujuan organisasi tercapai (Terry, 1972). Dalam konteks penelitian ini, proses pengorganisasian yang melibatkan koordinasi antarunit serta adanya supervisi dari tim manajemen sekolah memperkuat efektivitas implementasi asesmen. Temuan ini didukung oleh pandangan dari penelitian intens antara pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan pihak sekolah dalam perencanaan, komunikasi, dan evaluasi bersama (Mariati, 2024). Studi juga menegaskan bahwa kolaborasi antar guru, manajemen, dan komite sekolah secara signifikan memperkuat efektivitas pelaksanaan asesmen dan hasil pembelajaran (Yamoah et al, 2025). Meski demikian, hasil wawancara mengungkap bahwa forum kolaborasi guru dalam mendiskusikan asesmen masih terbatas pada kegiatan insidental dan belum menjadi budaya yang terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun fungsi organizing telah berjalan dengan baik dari sisi struktural, masih diperlukan penguatan pada aspek kultural, yaitu membangun budaya refleksi dan kolaborasi yang berkelanjutan di kalangan guru. Asesmen yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh perangkat teknis, tetapi juga oleh semangat kolaboratif dalam komunitas pembelajar di sekolah (Soraya et al, 2022).

Aspek pelaksanaan (*actuating*) merupakan elemen yang paling menonjol dalam penelitian ini. Guru-guru MPLB telah menunjukkan inisiatif tinggi dalam melaksanakan asesmen berbasis proyek, praktik kerja, observasi sikap, serta pemanfaatan teknologi seperti Exambro. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan asesmen sebagai rutinitas administratif, melainkan sudah mengadaptasikan pendekatan asesmen ke dalam konteks pembelajaran vokasional. Peneliti menyatakan bahwa asesmen autentik yang dikaitkan dengan tugas nyata dan dunia kerja mampu meningkatkan validitas asesmen dan keterlibatan peserta didik (Afia et al, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa asesmen berbasis proyek di jurusan MPLB mampu mengukur keterampilan teknis siswa secara lebih holistik dibanding asesmen konvensional (Az-Zahra et al, 2024). Hasil observasi yang menunjukkan

keterlibatan aktif siswa dalam asesmen berbasis praktik memperkuat argumen bahwa pelaksanaan asesmen di SMK Widya Praja Ungaran telah mencerminkan prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Satu catatan penting adalah bahwa refleksi pembelajaran belum secara konsisten dilakukan oleh semua guru.

Refleksi yang bersifat sistematis, baik oleh siswa maupun guru, merupakan elemen penting dalam asesmen formatif (Ali, 2023). Oleh karena itu, penguatan fungsi *controlling* ke depan perlu difokuskan pada peningkatan praktik reflektif. Sementara itu, aspek pengawasan (*controlling*) masih menjadi titik lemah dalam implementasi asesmen di sekolah ini. Meskipun guru telah melakukan refleksi dan evaluasi mingguan secara mandiri, belum terdapat indikator mutu asesmen yang distandarkan secara institusional. Fungsi *controlling* seharusnya dijalankan secara sistematis dengan menggunakan tolok ukur yang jelas agar proses evaluasi tidak bersifat subjektif semata. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan asesmen masih berjalan secara informal dan belum ditopang oleh sistem monitoring berbasis data. Hal ini juga dikonfirmasi oleh penelitian yang menekankan pentingnya sistem evaluasi yang terstandar dan berbasis kolaborasi agar efektivitas asesmen dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan (Hikmah et al, 2023).

Sebagai perbandingan, studi yang dilakukan oleh penelitian menunjukkan bahwa SMK dengan sistem monitoring asesmen yang jelas dan berbasis indikator cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Ropiyah et al, 2024). Dengan demikian, penguatan fungsi *controlling* melalui penyusunan indikator mutu asesmen yang terukur dan disepakati bersama menjadi kebutuhan mendesak agar asesmen dapat menjadi alat pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori manajerial, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan kebijakan asesmen di satuan pendidikan vokasi (Terry, 1972). Penekanan pada asesmen autentik, perencanaan berbasis karakteristik siswa, serta perlunya sistem evaluasi yang terstandar menjadi poin penting yang dapat dijadikan rujukan oleh sekolah lain yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ke depan, dukungan kelembagaan seperti pelatihan berkelanjutan, forum reflektif antar guru, dan penguatan supervisi berbasis data perlu menjadi perhatian utama agar sistem asesmen tidak hanya berjalan administratif, tetapi benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Widya Praja Ungaran, menggunakan pendekatan fungsi manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen telah mencerminkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, meskipun terdapat perbedaan tingkat efektivitas pada masing-masing fungsi. Dari aspek perencanaan, guru telah menyusun perangkat asesmen berdasarkan CP dan karakteristik siswa melalui forum kolaboratif seperti In House Training. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara guru, tim verifikator, dan Wakil Kepala Sekolah, yang memungkinkan adanya keseimbangan antara otonomi guru dan koordinasi kelembagaan. Pelaksanaan asesmen berlangsung secara variatif dengan pendekatan asesmen berbasis proyek dan teknologi digital, serta disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual siswa.

Namun terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terletak pada aspek pengawasan, ditemukan bahwa sekolah belum memiliki indikator mutu asesmen yang terstruktur. Pengawasan masih bersifat informal dan bergantung pada refleksi individual guru. Hal ini

menunjukkan perlunya sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstandar agar keberhasilan pelaksanaan asesmen dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan. Peneliti menyarankan agar sekolah mengembangkan sistem kontrol asesmen berbasis indikator mutu, menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara berkala, dan membangun budaya refleksi kolektif lintas mata pelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara asesmen Kurikulum Merdeka dengan capaian kompetensi lulusan pada sektor dunia kerja, serta menerapkan pendekatan kuantitatif untuk memperluas generalisasi temuan.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Afia, B., Yessari, M., & Yeni, Z. (2025). Asesmen otentik sebagai sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 1-8. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6004>
- Ali, M. (2023). Pendampingan Penilaian Formatif Bagi Guru Sebagai Strategi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Impres Parangina. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 129-137. <https://doi.org/10.33627/pk.62.1261>
- Az-Zahra, I. B., & Rochmawati, R. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Kurikulum Merdeka Dengan Berbantuan Liveworksheet Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 12(2), 317-330. <http://dx.doi.org/10.24127/jp.v12i2.10872>
- Bahartiar, B., & Arwadi, F. (2020). Analisa Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Prosedur Analisis (2020). Badan Penerbit UNM.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Divan, S., & Adam, G. (2023). Persepsi Guru di Gugus Langke Rembong Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580-1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>
- Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50037-50046.
- Hadi, B. (2021). Fenomena learninng loss pada pendidikan sekolah menengah kejuruan di Indonesia: learning loss. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(4). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i4.262>
- Hikmah, S., & Putra, A. A. P. (2023). Implementation Of Technology And Vocational Education Management In Facing The Independent Learning Curriculum. *Jurnal iMProvement Vol*, 10(1).
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Mariati, N. K. S. (2025). Collaborative Strategies in Authentic Assessment: Addressing Opportunities and Challenges in Post-Pandemic Indonesia. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 199-210. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss2pp199-210>

- Ropiyah, R., Suriswo, S., & Mulyono, T. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Slawi. *Journal of Education Research*, 5(1), 408–416. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.838>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan Dan Tantangan Guru Di Sekolah Dasar Kota Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 79–90. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3386>
- Soraya, E., & Supadi, S. (2022). The Practice of Learning Community on Teachers' Development: A Case of Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6965-6972. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2292>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Suyana, N., Dalmeri, D., Sugiharto, S., & Jupriadi, J. (2024). Kebijakan pendidikan nasional menghadapi tantangan global sebuah analisis strategis dan prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620-634. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.888>
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management* [By] George R. Terry. RD Irwin.
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik*, 12(1), 61-74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>
- Yamoah, E. E., & Quansah, M. (2025). Stakeholder Collaboration in School Improvement Planning toward Academic Excellence in Junior High Schools of Gomoa West and Central Districts, Ghana. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5277024>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi assemen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3.27>